

PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM FIKSI TETET DITO

FICTION FILMS DIRECTING TETET DITO

Muh Fikri Muttaqin AR¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Ds.²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹ fikrimuttaqin@students.telkomuniversity.ac.id, ²teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial, kita sebagai manusia tidak dapat terlepas dari hubungan antar sesama manusia. Di negara yang memiliki beragam budaya ini, masyarakat pasti memiliki adat istiadat yang mereka percaya, salah satunya adalah sunat. Sebagian besar anak yang hendak menjalankan prosesi sunat memiliki kecemasan akibat pengaruh dari lingkungan sosial. Hal tersebut merubah cara pandang anak terhadap sunat menjadi menakutkan. Tujuan penulis ialah untuk membangun karakteristik penokohan dalam film fiksi melalui teknik penyutradaraan yang dilakukan dengan penelitian kualitatif serta metode observasi, wawancara dan studi literatur melalui pendekatan fenomenologi agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi kecemasan anak yang akan melaksanakan prosesi sunat.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film Fiksi, Lingkungan Sosial, Sunat, Kuda Renggong.

Abstract

Humans are social beings, we as humans can't be separated from relationships between humans. In countries with diverse cultures, people definitely have traditions that they believe, one of them is circumcision. Most of children who will undergo the circumcision process have anxiety due to the influence of the social environment. It's change the way a child of circumcision be daunting. The author purpose is to establish the characteristics of the characterizations in the film fiction through directing technique with qualitative research along observation, interview and literature study methode through phenomenological approach in order to inform the public that the social environment can affect the child anxiety will implement circumcision procession.

Keywords: Pre Marriage, Marriage, Psychological, Family, Film, Directing.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, kita sebagai manusia tidak dapat terlepas dari hubungan antar sesama manusia. Pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari masyarakat. Masyarakat Menurut Selo Soemardjan, bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Oleh karena itu Indonesia yang mempunyai banyak sekali penduduk pasti memiliki banyak sekali budaya yang telah dihasilkan oleh masyarakat.

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya. Dari Sabang sampai Merauke memiliki budaya yang berbeda dari tiap-tiap daerah. Menurut E. B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Elly dkk., 2006: 28). Pada pembahasan kali ini, penulis akan meneliti tentang salah satu aspek budaya di Indonesia yaitu sunat di daerah Rancakalong, Sumedang.

Sunat adalah suatu proses pemotongan kulup atau ujung kulit yang menutupi ujung penis. Sunat di Indonesia biasanya dilakukan oleh anak laki-laki yang masih duduk di bangku SD. Idealnya sunat dilakukan sebelum melewati masa akil baligh. Menurut agama Islam sunat bertujuan untuk membersihkan najis dan sebagai tanda kedewasaan seorang muslim untuk siap menjalankan perintah agama. Perancang berfokus pada sunat yang terjadi di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Di Rancakalong, sunat sangat berkaitan erat dengan tradisi. Salah satunya Kuda Renggong. Budaya tersebut menjadi bentuk syukuran sekaligus hadiah bagi penganten sunat. Biasanya Kuda Renggong dilaksanakan sebelum atau setelah anak disunat, namun pada umumnya dilaksanakan setelah sunatan karena ditujukan sebagai perayaan dan hadiah yang diberikan kepada anak. Kuda Renggong juga berkaitan dengan golongan ekonomi keluarga tersebut, semakin tinggi golongan ekonomi keluarga tersebut semakin mewah dan megah perayaan Kuda Renggongnya.

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap prosesi sunat, karena memberikan kecemasan kepada anak yang akan disunat. Bentuk keemasannya bisa bermacam-macam. Bisa mendorong anak supaya meminta hadiah kepada orang tua, lingkungan sosial bisa memberikan persepsi yang menakutkan ketika menggambarkan prosesi sunat kepada anak. Hal tersebut bisa menimbulkan kecemasan bagi anak dalam pengambilan keputusan melaksanakan sunat.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan adanya media informasi untuk mengurangi kecemasan anak-anak ketika hendak melaksanakan prosesi sunat. Supaya anak mendapatkan pemahaman yang lebih dan mengurangi kecemasan menjelang prosesi sunat. Agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif dan efisien, penulis sebagai sutradara ingin menyampaikan melalui karya audio visual berupa film fiksi.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Sunat

Sunat adalah proses memendekkan preputium sehingga glans penis tampak terbuka, yaitu dengan cara memotong preputium penis sehingga bagian dalam dan bagian luar preputium penis terputus dan kemudian menjahit antara bagian proksimal preputium penis dengan bagian distal lapisan preputium penis. (Syamsir, 2013, 19).

Menurut Islam, Koptik Kristen maupun Yahudi, khitan bermula pada tradisi Nabi Ibrahim as. Beliau melakukannya sebagai simbol dan pertanda perjanjian suci (Covenant) atau dalam bahasa Islam mithaq, antara Ibrahim as. dengan Allah SWT. (Alwi Shihab, 1997, 275)

Di dalam islam, sunat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Terkait dengan adanya ibadah yang memberi syarat kebersihan dan kesucian sebelum melaksanakan ibadah. Apabila tidak disunat, untuk membersihkan kelamin akan kesulitan.

2.2 Psikologi Anak

Menurut Kartini Kartono (1995: 139) Perasaan takut dan cemas itu adalah unsur utama dari kehidupan perasaan yang laten dan merupakan naluri yang memperingatkan manusia akan adanya bahaya, agar ia siap-sedia melindungi dan mempertahankan diri dari ancaman bahaya

Rasa takut dan cemas ini bukan gejala abnormal pada anak. Sebab anak secara instinktif memang merasa takut pada hal-hal yang belum dikenalnya yang masih samar-samar.

2.3 Film

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap masyarakat. (Wibowo, 2006:196)

2.4 Sutradara

Menurut buku *Producing and Directing* (David K. Irving dan Peter W. Rea, 2006:21). Sutradara menempatkan visi berdasarkan analisis dan pencarian data yang telah dibuat pada semua keputusan kreatifnya, seperti pemilihan pemain, lokasi dan gaya visual. Dan fondasi yang dibangun berdasarkan naskah yang telah ditulis. Lalu di interpretasikan dan mendiskusikan kepada semua kepala departemen guna menyatukan visi bersama.

2.5 Fenomenologi

Fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana perancang mendeskripsikan pengalaman manusia tentang sesuatu fenomena tertentu. (Creswell, 2014:18) Rancangan ini nantinya memiliki landasan filosofis yang kuat dan melibatkan pelaksanaan seperti observasi, wawancara dan studi literatur untuk memperkuat penelitian.

3. Pembahasan

3.1 Data Objek

Penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi kepada anak-anak SD di Desa Rancakalong, wawancara kepada dokter sunat dan budayawan setempat untuk mendapatkan data tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap kecemasan anak yang akan melaksanakan prosesi sunat di Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Sunat adalah proses memotong sebagian kulit penis (kulup) yang berfungsi untuk membersihkan alat kelamin. Dalam agama Islam, seorang laki-laki diwajibkan sunat sebagai syarat kebersihan dan kesucian sebelum melaksanakan ibadah. Selain itu, manfaat sunat menurut medis adalah untuk mengurangi penularan penyakit kelamin dan membersihkan alat kelamin. Zaman sekarang, prosesi sunat dilakukan tidak hanya untuk agama Islam saja, non-Islam juga melakukan sunat untuk kesehatan kelamin.

Sunat yang ada di Desa Rancakalong memiliki ciri khas yang unik. Salah satunya adalah terdapat tradisi bernama Kuda Renggong. Kuda Renggong merupakan salah satu kesenian khas masyarakat sunda yang menampilkan seekor atau beberapa ekor kuda yang dapat menari mengikuti irama dan alunan musik. Kuda-kuda tersebut biasanya ditunggangi oleh anak yang baru saja disunat. Jumlah kuda yang menari bergantung pada status sosial keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut golongan ekonomi menengah keatas maka kuda yang akan diundang lebih banyak daripada golongan ekonomi menengah kebawah.

Anak-anak di Desa Rancakalong sebagian besar telah melaksanakan sunat ketika berumur dibawah 7 tahun. Anak yang berumur diatas 7 tahun dan belum melaksanakan sunat biasanya mereka memiliki ketakutan terhadap sunat. Menurut pengalaman ibu Esti, kepala dari Rumah Khitan, Minimnya pengetahuan mengenai sunat membuat mereka lebih berani, penanganan anak kecil yang berontak ketika disunat pun lebih mudah ditangani daripada anak-anak menjelang remaja yang sudah pintar untuk negosiasi kepada orang tua, sehingga harus menunggu keinginan dan keberanian anak itu sebelum dilakukan sunat.

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecemasan anak yang akan melaksanakan prosesi sunat. Teman bermain masuk ke dalam salah satu lingkungan yang berperan penting terhadap persepsi anak terhadap sunat. Sehingga persepsi anak terhadap sunat bisa bermacam-macam tergantung bagaimana teman sepermainan mereka menggambarkan tentang sunat.

3.2 Data Khalayak Pasar

1. Segmentasi Geografis

Target sasaran penulis adalah anak-anak yang tinggal Kabupaten Sumedang karena sangat berkaitan dengan tradisi Kuda Renggong. Film ini berfokus kepada anak-anak yang akan melaksanakan sunat di Kabupaten Sumedang karena sebagian anak di Sumedang masih cemas terhadap prosesi sunat. Penulis berharap jika menonton film ini dapat memberikan pemahaman kepada anak yang akan melaksanakan prosesi sunat. Namun tujuan dari pembuatan film ini bukan hanya untuk anak-anak di Kabupaten Sumedang, namun kepada anak-anak yang akan melaksanakan sunat di Indonesia.

2. Segmentasi Demografis

Dalam aspek demografis, penulis menentukan khalayak sasaran kepada anak laki-laki berusia 6-12 tahun. Karena, tujuan dari film ini adalah untuk mereduksi kecemasan anak yang akan melaksanakan prosesi sunat.

3. Segmentasi Psikografis

Anak-anak yang akan melaksanakan sunat. Karena perancang mempunyai tujuan untuk mereduksi kecemasan anak tentang prosesi sunat. Selain itu supaya lingkungan sosial dapat berhenti untuk memberi gambaran menakutkan tentang prosesi sunat kepada anak yang akan melaksanakan sunat. Dan untuk orang tua mendapatkan cara atau metode untuk mempersuasi anak yang takut disunat menjadi berani disunat selain dengan cara paksaan.

3.3 Analisis Fenomenologi

Berdasarkan analisis fenomenologi, anak-anak yang akan melaksanakan sunat mengalami kecemasan dalam diri dia karena pengaruh dari lingkungan sosial. Perasaan iri hati, tidak puas yang ada pada dalam diri anak dapat memicu adanya konflik batin. Pengetahuan yang minim tentang sunat menyebabkan anak menelan mentah-mentah informasi yang diberikan oleh lingkungan sosial.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Ide Besar

Ide besar dari karya ini diambil berdasarkan tema besar dan keyword yaitu lingkungan sosial yang mempengaruhi persepsi anak dalam prosesi sunat. Keadaan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kecemasan anak dalam menghadapi prosesi sunat.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sebagian besar anak di Desa Rancakalong cemas dalam menghadapi prosesi sunat. Banyak faktor yang mempengaruhi anak tersebut. Namun mayoritas lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi persepsi anak. Persepsi anak terbangun berdasarkan informasi dari lingkungan sosial yang diterima oleh anak secara mentah-mentah, tanpa mengetahui salah benar dan baik buruknya informasi tersebut. Upaya dalam mereduksi kecemasan anak dalam menghadapi prosesi sunat adalah dengan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi karena telah berani menghadapi prosesi sunat. Hadiahnya bisa bermacam-macam, salah satu yang menarik dan khas di Desa Rancakalong adalah Kuda Renggong. Kuda Renggong menjadi salah satu hadiah bagi anak yang telah berhasil menghadapi prosesi sunat. Anak akan naik diatas kuda lalu diarak keliling desa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dan apresiasi kepada anak yang berani melewati prosesi sunat.

Film fiksi ini akan menjadi sarana media informasi yang membahas tentang lingkungan sosial yang mempengaruhi persepsi anak dalam prosesi sunat. Tujuannya adalah untuk mengekspos bagaimana kedilemaan seorang anak laki-laki pada saat menghadapi prosesi sunat dan mereduksi kecemasan anak yang akan menghadapi prosesi sunat.

4.1.2 Konsep Kreatif

a. Jobdesk

Dalam film fiksi ini, penulis sebagai sutradara memiliki tanggung jawab dalam pembuatan film fiksi dari tahap pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Dalam kesempatan ini penulis berfokus pada penyutradaraan dengan tujuan menempatkan sebuah visi pada segala aspek kreatif dengan motivasi yang kuat sehingga dapat menarik simpati, lalu alur yang mudah dipahami, relate dengan kehidupan sehari-hari.

b. Genre

Genre didalam film memiliki fungsi sebagai sudut pandang penceritaan untuk mendukung informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Penulis memilih genre drama dan komedi dengan tujuan menceritakan sebuah lingkungan sosial yang mempengaruhi persepsi anak dalam prosesi sunat, lebih menekankan kepada sisi human interest dan mengajak penonton untuk ikut merasakan kegelisahan yang dialami oleh tokoh, sehingga seolah oleh penonton berada didalam film tersebut. Dan melebihi – lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya supaya drama yang dibuat menjadi lebih ringan dan mudah dicerna dan dipahami oleh penonton.

4.1.3 Konsep Visual

Bentuk dan gaya visual yang akan penulis gunakan pada pembuatan film fiksi ini adalah bentuk Gerakan Sinema Dunia karena bahasa pada film ini menggunakan kondisi dan lokalitas yang khas pada daerah Rancakalong Sumedang. Lalu untuk gaya visualnya menggunakan Sinema Modern Eropa dan *Brechtian* karena penulis menggunakan prinsip dimana film ini dibuat mendekati realita, menempatkan pandangan personal penulis terhadap film dan berusaha membuat film tidak mudah ditebak.

a. Pendekatan Verbal

Penggunaan bentuk bahasa didalam film fiksi ini cenderung menggunakan bahasa sehari hari warga rancakalong yaitu bahasa sunda. Penggunaan bahasa sunda disetiap dialog merepresentasikan

karakterisasi antar tokoh, budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang sehari-hari dilakukan oleh warga setempat sesuai dengan bentuk Sinema Nasional.

b. Pendekatan Visual

Penerapan elemen gaya visual dalam film fiksi ini menggunakan Sinema Modern Eropa yang memiliki 3 prinsip yakni *objective realism*, *subjective realism*, dan *authorial commentary*. Dalam penerapannya penulis berfokus kepada 2 prinsip yaitu *objective realism* dan *subjective realism*. *Brechtian* digunakan pada *scene-scene* tertentu dengan tujuan supaya penonton tidak dengan mudah menebak alur pada film ini.

4.2 Hasil Perancangan

Pada proses perancangan penulis yang berperan sebagai sutradara memiliki beberapa peran yang harus dilakukan pada proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

4.2.1 Pra Produksi

Pada penyutradaraan film fiksi ini diperlukan penyusunan sebuah skenario yang dimulai dari memperoleh hingga menganalisis data. Kemudian dikembangkan menjadi sebuah film statement : “Dito berumur 9 tahun adalah seorang siswa SD penakut dan belum disunat, ingin terlepas dari ejekan temannya karena hanya dia yang belum sunat. Dengan cara meminta sunat kepada ibunya, masalah muncul ketika dia takut kehilangan kemaluannya”.

Berdasarkan film statement yang telah penulis paparkan, maka akan dikembangkan dalam sebuah struktur cerita meliputi karakter, alur dan latar untuk menjadi acuan pembuatan skenario.

4.2.2 Produksi

Pelaksanaan produksi film ini berlangsung selama 3 hari 2 malam di beberapa tempat sekitar Desa Rancakalong Sumedang. Berikut beberapa hal yang perlu diketahui selama proses produksi produksi berlangsung:

a. Latar Tempat

Lokasi yang digunakan dalam proses produksi film yaitu SDN Rancakalong, Kawasan Desa Wisata Rancakalong, rumah salah satu warga di Desa Rancakalong, klinik Pratama Aulia Husada dan beberapa jalan disekitar Desa Rancakalong.

b. Latar Waktu

Kejadian didalam film ini menggunakan latar waktu tahun 2019, latar waktu di tekankan pada beberapa kejadian didalam film. Misalnya pada scene menyanyi dikamar mandi tokoh utama menyanyikan lagu Wahyu dengan judul Selow yang rilis dan hits pada tahun 2019. Menggunakan latar waktu 2019 karena supaya bisa relatable dengan trend jaman sekarang.

c. Pengadeganan

Pada tahap ini sutradara berperan sangat penting untuk memberikan arahan kepada cast dan seluruh kru yang bertugas agar bekerja sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan visi sutradara.

4.2.3 Pascaproduksi

a. Editing

Proses editing pada film ini berlangsung mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Tahap editing dibagi menjadi 2, yaitu offline editing dan online editing.

b. Musik

Musik yang digunakan pada film ini merupakan karya dari Tabah Furqon, karena film ini ingin menceritakan problematika anak-anak. Maka musik pada film ini dibangun dengan suasana yang menyenangkan dan lucu. Lalu menggunakan beberapa referensi seperti pada film Koki-Koki Cilik (2018) dan Toy Story 4 (2019) untuk membantu composer membuat musik. Not musik sunda juga digunakan untuk menggambarkan suasana di Rancakalong Sumedang.

c. Media Pendukung

- **Teaser Film**
Pembuatan teaser film sebagai media pendukung dalam film fiksi Tetet Dito dilakukan dengan cara mengambil satu scene pada saat Dito merasa tidak percaya diri karena belum disunat hingga melorotkan celananya sendiri yang dapat menggambarkan isi cerita tanpa spoiler sehingga membuat penasaran khlayak sasar yang dituju.
- **Poster Film**
Poster film dipilih sebagai media pendukung bertujuan untuk memberikan informasi tentang film fiksi Tetet Dito. Pembuatan poster film berdasarkan intisari cerita yang ada didalam film lalu divisualkan menggunakan elemen yang berkaitan dengan film.
- **Sticker dan Pin**
Pembuatan sticker dan pin sebagai media pendukung film fiksi Tetet Dito ini karena merupakan media yang sederhana dan mudah dibagikan kepada penonton agar film dapat selalu diingat dan dikenang.
- **X Banner**
Pemilihan X Banner sebagai media pendukung digunakan untuk memberikan informasi kepada khalayak sasar ketika ada pemutaran film fiksi Tetet Dito agar mendapatkan perhatian dan membuat penasaran sehingga khalayak sasar datang dan menonton film ini.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis fenomena pengaruh lingkungan sosial terhadap kecemasan anak pada prosesi sunat di Desa Rancakalong, diketahui bahwa lingkungan sosial anak sangat berpengaruh terhadap kecemasan mereka. Bagi anak tentu hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam pola pikir, cara pandang, maupun gambaran tentang berbagai hal. Salah satunya dapat mempengaruhi pandangan anak terhadap sunat. Pandangan anak terhadap sunat yaitu menakutkan, dikarenakan bentuk komunikasi anak terhadap lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial yang memberikan pemahaman salah tentang sunat akan melekat di pikiran anak, sehingga beberapa anak tidak mau disunat karena takut terhadap sunat. Pada permasalahan ini, orang tua berperan penting untuk membantu anak mengklarifikasi informasi salah yang diterima dari lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu supaya pesan tersebut tersampaikan secara efektif dan efisien, maka penulis sebagai sutradara menyampaikannya melalui karya audio visual berupa film fiksi.

Penyutradaraan dalam film fiksi Tetet Dito secara langsung memberikan informasi melalui pendekatan fenomenologi pengaruh lingkungan sosial terhadap kecemasan anak pada prosesi sunat di Desa Rancakalong yang mana di dalam film ini memberikan sebuah pemaknaan individu terhadap pengalaman sunat yang dialami. Genre yang dipilih yaitu drama dan komedi karena fenomena yang terjadi tentang lingkungan sosial terhadap kecemasan anak pada prosesi sunat mendukung dengan unsur-unsur yang ada didalam genre drama dan komedi. Hal ini membuat film yang dirancang oleh penulis tepat pada khalayak sasar yang dituju.

Tugas akhir film fiksi berjudul Tetet Dito ini dirancang dengan tujuan memberikan informasi kepada masyarakat terutama anak-anak dan orang tua bahwa lingkungan sosial itu sangat mempengaruhi persepsi seseorang terutama pada anak-anak. Karena anak masih belum begitu mengerti mengenai hal yang baik dan buruk maupun benar dan salah.

Dengan menampilkan pengalaman seseorang yang cemas terhadap sunat, maka pelajaran yang dapat diambil adalah jika kita merasa cemas terhadap sesuatu lebih baik untuk membicarakan hal tersebut dengan orang tua yang memiliki peran penting memberikan arahan yang baik kepada anak, sehingga kecemasan tersebut dapat berkurang dan merasa mampu lebih percaya diri.

Daftar Pustaka :

- [1] Ariansah, Mohamad. Gerakan Siema Dunia : Bentuk, Gaya dan Pengaruh. FFTV - IKJ Press. 2014
- [2] Baksin, Askifurai. 2003. Membuat Film Indie Itu Gampang. Bandung. Katarsis
- [3] Creswell, John W. 2014. Riset Desain : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- [4] Elly, Kama, Ridwan. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta. Prenamedia Group.
- [5] IKJ, FFTV. 2012. Job Description Pekerja Film (Versi 01). Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ
- [6] Irving, David K. dan Peter W. Rea. 2006. Producing and Directing. Focal Press Oxford
- [7] Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film. Jakarta: Java Pustaka Group
- [8] Kartini, Kartono. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.
- [9] Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film (Edisi 2). Yogyakarta: Montase Press
- [10] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- [11] Syamsir. 2013. Sirkumsisi Berbasis Kompetensi. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran.
- [12] Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Raja Grapindo Persada.
- [13] Shihab, Alwi. 1997. Islam Inklusif. Bandung: Mizan.
- [14] Wibowo, Fred. 2006. Teknik Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher